

PERKEMBANGAN DAN DETERMINAN NILAI TUKAR PETANI TANAMAN PANGAN PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (PERIODE 2017-2021)

Baiq Rika Ayu Febrilia¹, Sri Mulyawati², Idiatul Fitri Danasari³
^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram
e-mail : fitridanasari@unram.ac.id

ABSTRAK

Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi yang memiliki penyerapan tenaga kerja tinggi pada sektor pertanian. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani digunakan indikator Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPTP). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi NTPTP di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode 2017-2021. Metode penelitian ini adalah metode *desk study*, yang mana data NTPTP yang dikumpulkan bersamaan dengan data biaya upah buruh, teknologi dan komunikasi, serta biaya modal. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam mempengaruhi PDRB Provinsi NTB selama periode 2017-2021. Perkembangan NTPTP Provinsi NTB dari nilai rata-rata mengalami peningkatan tiap tahunnya. Determinan upah buruh (X_1), biaya teknologi dan komunikasi (X_2) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel biaya modal (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTPTP di Provinsi NTB.
Kata kunci : Determinan, Nilai tukar petani, NTB, NTPTP

ABSTRACT

West Nusa Tenggara is a province that has high employment in the agricultural sector. To measure the level of welfare of farmers, the indicator of Food Crop Farmers' Exchange Rate (NTTP) is used. The aims of this research were to analyze developments and factors influencing NTPTP in Nusa Tenggara Barat Province in the 2017-2021 period. The analytical method was used desk study method, which the data of NTPTP had collected with wage of labor, technology and communications, also capital. The results of the analysis showed that the agricultural sector plays an important role in influencing the GRDP of the NTB Province during the 2017-2021 period. The development of NTPTP in NTB Province from the average value has increased every year. The determinants of labor wages (X_1), technology and communication costs (X_2) show a negative and significant effect, while the variable cost of capital (X_3) has a positive and significant effect on NTPTP in NTB Province.
Keywords : determinants, farmers exchange rate, NTB, NTPTP

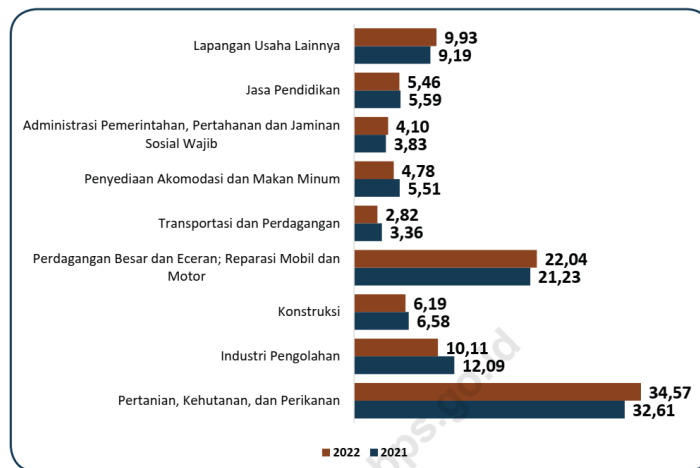
I. PENDAHULUAN

Kebijakan “Revitalisasi Pertanian” merupakan salah satu program prioritas nasional yang diarahkan dalam pengamanan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, diversifikasi, peningkatan produktivitas dan nilai tambah produk pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan kehutanan untuk peningkatan kesejahteraan petani dan nelayan (Sunendar 2012). Seperti yang diketahui bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan dalam pembangunan nasional melalui pemenuhan kebutuhan pokok, penyerapan tenaga kerja, penghasil devisa (ekspor), sumber Produk Domestik Bruto (PDB), hingga menjaga laju pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) hingga tahun 2022 masih bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian memegang

peranan penting dalam berkontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi NTB sebesar 21,97% pada triwulan III 2022. Pada tahun 2022 NTP atau Nilai Tukar Petani di Provinsi NTB menunjukkan nilai diatas 100 pada sektor pertanian, diantaranya yaitu NTP subsektor tanaman pangan sebesar 110,14, subsektor hortikultura sebesar 138,48, subsektor peternakan sebesar 102,77, subsektor perikanan sebesar 114,29, dan subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 90,40 (BPS NTB, 2022).

Pemenuhan kebutuhan pangan dan pertanian sendiri merupakan salah satu fokus pemerintah dalam RPJMN 2020-2024 agar dipacu untuk tumbuh lebih tinggi melalui pengelolaan sumber daya ekonomi. Lapangan usaha pada sektor pertanian (termasuk kehutanan dan perikanan) menyerap tenaga kerja paling banyak jika dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya. Bekerja pada sektor pertanian dinilai menjadi pilihan yang cukup mudah karena tidak membutuhkan banyak persyaratan, seperti pendidikan dan keterampilan khusus. Namun kesejahteraan petani menjadi suatu hal yang harus diperhatikan karena merupakan lapangan usaha yang cukup banyak menyerap tenaga kerja di pedesaan, khususnya di Provinsi NTB.



Gambar 1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Provinsi NTB Menurut Lapangan Usaha Kondisi Agustus 2021-2022 (dalam persen)

Sumber: BPS NTB 2022

Gambar 1. menunjukkan jumlah tenaga kerja terbesar di Provinsi NTB yaitu pada jenis lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yaitu sebesar 32,61% pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan pada tahun 2022, yaitu sebesar 34,57%. Tingginya jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian dapat dikaitkan dengan masyarakat pedesaan seperti yang dijelaskan oleh Tenriawaru, dkk. (2021) bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berada di pedesaan dengan persentase kemiskinan sebesar 12.60% dan di kota 6,56%.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah jumlah pendapatan dan keseimbangannya dengan pengeluaran petani atau diketahui dengan Nilai Tukar Petani (NTP) (Tenriawaru, dkk. 2021; Keumala, dkk. 2018). NTP merupakan rasio antara penerimaan dan pengeluaran petani, atau disebut sebagai indeks harga yang diterima petani (IT) dan indeks harga yang dibayar petani (IB) yang dihitung dalam persentase (Yacoub & Sutiadina; 2020). Semakin tinggi NTP maka semakin baik daya beli mereka (petani) terhadap produk konsumen dan *input* produksi. Sehingga semakin tinggi NTP juga dapat dikatakan bahwa semakin dekat petani terhadap kesejahteraan.

Nilai Tukar Petani saat ini masih mengalami fluktuasi setiap bulan karena berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya dan cukup terdampak akibat pandemi Covid-19 pada

tahun 2020. Akibatnya kesejahteraan petani menurun seiring dengan menurunnya produksi pertanian (Siregar; 2021). Selain itu, beberapa determinan yang mempengaruhi naik turunnya NTP adalah luas panen (Adrian, 2018), harga jual *output* (Gultom, dkk. 2019), produktivitas, biaya konsumsi pangan dan non pangan, harga pupuk urea, bersubsidi serta nilai tukar rupiah (Kurniawan, 2018; Marsudi, dkk. 2020), upah tenaga kerja (Kusumawardhani, dkk 2017).

Berdasarkan Gambar 1. NTB diketahui sebagai provinsi dengan jumlah tenaga kerja paling banyak terserap pada sektor pertanian yang pada dua tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini tentunya sangat erat kaitannya dengan NTP dan kesejahteraan petani. Provinsi NTB merupakan salah satu provinsi penghasil produksi tanaman pangan seperti padi (gabah kering giling) dan jagung (pipilan kering) (BPS NTB, 2022a). Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Syekh (2013), bahwa dengan adanya perbaikan pada teknologi pertanian dapat meningkatkan produktivitas petani dan efisiensi usaha tani padi. Namun dengan mengadopsi teknologi baru dapat mempengaruhi Nilai Tukar Petani. Pengadaan teknologi dan komunikasi membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani, sehingga indeks harga yang dibayar petani (IB) dapat mengalami peningkatan. Sehingga, berdasarkan kondisi dan permasalahan yang diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan determinan nilai tukar petani khususnya pada subsektor tanaman pangan (NTPTP) di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

II. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*time series*) berupa Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPTP) periode bulan tahun 2017 hingga tahun 2021 di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan BPS Provinsi NTB. Metode penelitian ini adalah metode *desk study*, yang mana data NTPTP yang dikumpulkan bersamaan dengan data biaya upah buruh, teknologi dan komunikasi, serta biaya modal. Adapun tahapan dari penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data NTPTP, data biaya upah buruh, teknologi dan komunikasi, serta biaya modal. Tahapan ini dilanjutkan dengan tahap menganalisis perkembangan tingkat kesejahteraan petani subsektor tanaman pangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tahapan ketiga adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NTP dan besar pengaruh dari setiap faktor tersebut. Selanjutnya, NTPTP dihitung berdasarkan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB) pada subsektor tanaman pangan. rumus umum dalam menghitung NTP sesuai dengan persamaan 1

$$NTP = \frac{IT}{IB} \dots\dots\dots 1$$

Secara umum, penghitungan NTP dan NTUP menghasilkan tiga kemungkinan yaitu (BPS NTB, 2021):

1. NTP > 100, berarti kemampuan/daya beli petani pada suatu periode tertentu dianggap lebih baik dibandingkan keadaan pada tahun dasar.
2. NTP = 100, berarti kemampuan/daya beli petani pada suatu periode tertentu sama dengan keadaan pada tahun dasar.
3. NTP < 100, berarti kemampuan/daya beli petani pada suatu periode tertentu menurun dibandingkan keadaan pada tahun dasar.

Perkembangan dan determinan NTPTP dianalisis menggunakan *software Microsoft Excel*. Perkembangan NTPTP dianalisis secara deskriptif, sedangkan determinan NTPTP

dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun model regresi linier berganda mengacu pada persamaan 2.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots 2$$

- keterangan,
 Y = NTP,
 X₁ = biaya upah buruh,
 X₂ = biaya teknologi dan komunikasi,
 X₃ = biaya modal, dan
 ε = eror yang dihasilkan dalam model.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada Tabel 1, diperoleh rata-rata NTPTP di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami kenaikan dari tahun 2017-2019, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020-2021. Penurunan ini disebabkan oleh kondisi dunia yang sedang dihadapkan oleh pandemic Covid-19. Meski demikian, secara umum rata-rata NTPTP Provinsi NTB dari tahun 2017 sebesar 106.6 meningkat menjadi 108,5 pada tahun 2021.

Tabel 1. Rata-rata NTP-TP di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2017, 2018 dan 2019 (Tahun 2012 = 100), serta tahun 2020 dan 2021 (Tahun 2018 = 100)

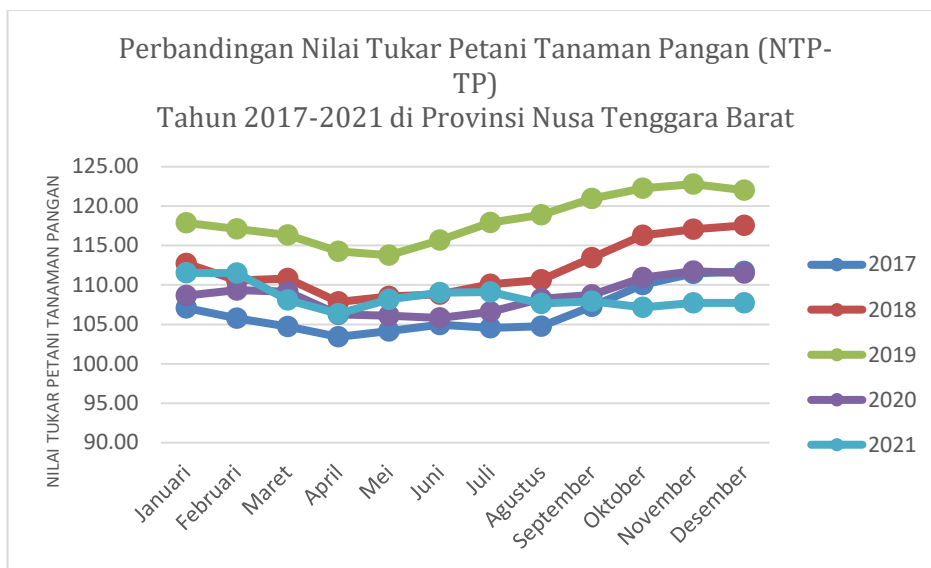
Bulan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	107,08	112,72	117,87	108,67	111,54
Februari	105,77	110,58	117,09	109,33	111,49
Maret	104,72	110,8	116,34	109,16	108,1
April	103,41	107,84	114,25	106,25	106,34
Mei	104,14	108,54	113,77	106,08	108,16
Juni	104,98	108,83	115,68	105,83	109,03
Juli	104,56	110,06	117,93	106,6	109,12
Agustus	104,77	110,66	118,91	108,26	107,63
September	107,26	113,46	120,98	108,72	107,93
Oktober	110,05	116,31	122,27	110,93	107,15
November	111,47	117,05	122,77	111,76	107,74
Desember	111,7	117,55	122,01	111,51	107,74
Mean	106,66	112,03	118,32	108,59	108,50
Minimum	103,41	107,84	113,77	105,83	106,34
Maximum	111,7	117,55	122,77	111,76	111,54

Sumber: BPS (2017;2018;2019;2020;2021), diolah

Pada data sebaran data Tabel 1, nilai rata-rata NTPTP selama periode 2017-2021 tetap berada di atas nilai 100. Hal ini berarti kemampuan atau daya beli petani pada suatu periode tertentu dianggap lebih baik dibandingkan keadaan pada tahun dasar. Oleh karena untuk tahun 2017 hingga 2019 berada pada tahun dasar 2012 = 100 dan pada tahun 2020 hingga 2021 berada pada tahun dasar 2018 = 100, maka hal ini menunjukkan daya beli petani tanaman pangan pada tahun 2017, 2018 hingga 2019 di atas daya beli pada tahun 2012 dan

daya beli petani tanaman pangan pada tahun 2020 dan 2021 berada di atas daya beli pada tahun 2018. Rata-rata daya beli petani tanaman pangan pada kurun lima tahun ini sebesar 110,82.

Perbandingan pergerakan NTPTP (Gambar 2) diketahui bahwa kenaikan NTPTP terjadi secara konsisten dari tahun 2017, 2018 dan mencapai nilai tertinggi berada pada tahun 2019. Pada bulan Januari hingga April atau Mei, NTP cenderung mengalami penurunan dan pada bulan April hingga Desember cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2020, pergerakan NTP di awal tahun cukup fluktuatif, namun dimulai pada bulan Juni hingga Desember, nilainya cenderung naik. Hal yang cukup berbeda terjadi pada tahun 2021 karena pada tahun ini pergerakan NTP hingga akhir tahun bersifat cukup fluktuatif. Dalam kurun waktu mulai dari tahun 2017 hingga 2021, nilai NTP terendah terdapat pada bulan April 2017 yaitu sebesar 103,41 dan nilai tertingginya mencapai angka 122,77 pada bulan Oktober dan November tahun 2019.

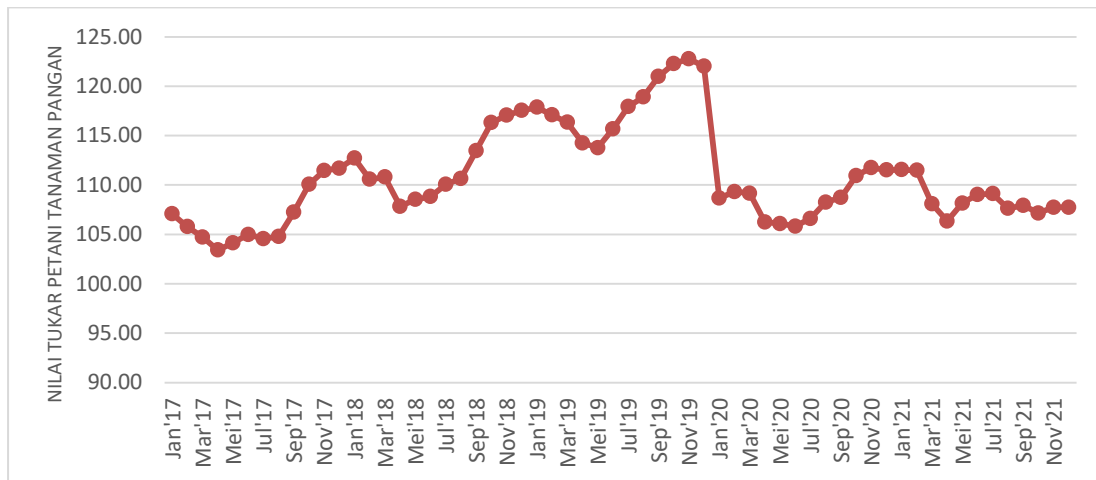


Gambar 2. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTP-TP) di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2021

Gambar 3. menjelaskan secara lebih rinci mengenai pergerakan NTP subsektor tanaman pangan per bulan dari tahun ke tahun. Melalui grafik ini, NTP cenderung naik hingga tahun 2019. Akan tetapi pada tahun 2020 NTP mengalami penurunan secara drastis pada bulan Januari, sedikit naik pada bulan Februari kemudian mengalami penurunan secara signifikan hingga bulan Juli. NTP kemudian berangsur-angsur naik hingga akhir tahun 2020. Nilai ini kemudian sedikit menurun hingga akhir tahun 2021. Kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada bulan September 2018 ke bulan Oktober 2018 sebesar 2,85. Peningkatan NTP, atau dalam hal ini juga dapat dikatakan sebagai peningkatan daya beli, menunjukkan tingkat kesejahteraan petani. Artinya, semakin tinggi daya beli petani, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Namun peningkatan NTP ini juga harus diimbangi dengan kenaikan daya tukar masyarakat pada bidang lain. Hal ini karena kenaikan NTP akan memberikan dampak pada inflasi di bidang pertanian. Lebih jauh, kenaikan ini juga akan memberikan pengaruh terhadap menurunnya kemampuan masyarakat dalam berbelanja baik pada bidang kesehatan maupun pendidikan, yang menjadi indikator dari Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM).

Di sisi lain, penurunan yang sangat tinggi terjadi pada bulan Desember 2019 ke bulan Januari 2020 sebesar 13,34. Hal ini disebabkan munculnya pandemic Covid-19 yang melumpuhkan berbagai sektor di seluruh dunia termasuk sektor pertanian. Meskipun kasus pertama Covid-19 di Indonesia baru muncul pada bulan Maret 2020, di dunia kasus ini telah

ditemukan sejak Desember 2019. Hal ini tentu saja mempengaruhi kondisi pertanian di Indonesia secara global sejak kurun waktu tersebut.



Gambar 3. Pergerakan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTP-TP) di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Tahun 2017-2021

Determinan Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan

Berdasarkan hasil estimasi (Tabel 2), diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) dari model regresi adalah sebesar 0,714, artinya bahwa 71,4% nilai tukar petani dipengaruhi oleh variabel-variabel yang digunakan pada model sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%, diketahui bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh nyata secara parsial terhadap nilai tukar petani subsektor tanaman pangan dengan nilai signifikansi secara berurutan adalah 0,047 (upah buruh), 5,505E-11 (transportasi dan atau komunikasi) dan 1,774E-07 (barang modal).

Dengan memperhatikan nilai koefisien yang muncul dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa nilai $b_0 = 28,0539$ menunjukkan bahwa apabila variabel upah buruh, biaya transportasi dan atau komunikasi serta biaya penambahan barang modal sama dengan nol, maka Nilai Tukar Pertanian Subsektor Tanaman Pangan (NTPTP) sebesar 28,0539.

Tabel 2. Hasil analisis determinan NTPTP Provinsi Nusa Tenggara Barat

Model	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept	28,054	10,375	2,704	0,009
Upah buruh (X_1)	-0,485	0,239	-2,032	0,0469
Transportasi dan atau Komunikasi (X_2)	-0,874	0,108	-8,089	5,50494E-11
Penambahan barang dan modal (X_3)	2,078	0,349	5,959	1,77443E-07
R square	0,714			
Sig F	3,11531E-15			

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang menganalisis determinan upah buruh (X_1), biaya teknologi dan komunikasi (X_2) serta biaya modal (X_3) sebagai variabel independen terhadap Y sebagai variabel dependen nilai tukar petani tanaman pangan maka diperoleh hasil regresi pada Tabel 2 dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 28,054 - 0,485X_1 - 0,874X_2 + 2,078X_3$$

Hubungan upah buruh (X_1) dan NTPTP

Upah buruh pada persamaan diatas memiliki tanda negatif yang artinya berpengaruh negatif terhadap NTPTP Provinsi NTB. Nilai koefisien $b_1 = -0,4852$ menunjukkan bahwa dengan asumsi biaya transportasi dan atau komunikasi serta biaya penambahan barang modal tetap, maka setiap peningkatan upah buruh sebesar satu satuan akan menurunkan NTPTP sebesar 0,4852. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadh (2015) menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Petani artinya semakin banyak tenaga kerja yang dibayar oleh petani akan mengurangi penerimaan petani (IT) dan menambah pengeluarannya (IB), sehingga NTP akan mengalami penurunan. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani & Pujiyono (2017) bahwa upah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Petani.

Hubungan biaya teknologi dan komunikasi (X_2) dengan NTPTP

Biaya teknologi dan komunikasi pada persamaan memiliki tanda negatif yaitu berpengaruh negative dan signifikan pada taraf nyata 5% terhadap NTPTP Provinsi NTB. Nilai koefisien $b_2 = -0,8736$ menunjukkan bahwa dengan asumsi upah buruh dan biaya penambahan barang modal tetap, maka setiap peningkatan upah buruh sebesar satu satuan akan menurunkan NTP-TP sebesar 0,8736. Penelitian ini menunjukkan hasil berbeda dengan yang dilakukan oleh ..., bahwa teknologi dalam hal ini traktor memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NTP, dikarenakan jumlah traktor (teknologi yang dimiliki lebih sedikit dibandingkan dengan tanaman pangan yang dimiliki.

Hubungan biaya modal (X_3) dengan NTPTP

Biaya modal (penambahan barang dan modal) memiliki tanda positif dan berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap NTPTP di Provinsi NTB. Nilai koefisien $b_3 = 2,0783$ menunjukkan bahwa dengan asumsi upah buruh dan biaya transportasi dan atau komunikasi tetap, maka setiap peningkatan upah buruh sebesar satu satuan akan menaikkan NTP-TP sebesar 2,0783. Selain tenaga kerja, modal juga merupakan input produksi yang dibutuhkan oleh petani. Jumlah modal yang dimiliki petani dapat menentukan besarnya produksi pertanian, semakin besar modal yang dimiliki dapat meningkatkan pendapatan petani dari hasil produksi yang besar. Hasil analisis ini sesuai dengan Pradnyawati, dkk. (2021), bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan petani.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi dapat disimpulkan bahwa perkembangan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Provinsi NTB berfluktuatif pada tiap bulannya. Pada periode 2017-2021, menunjukkan nilai rata-rata NTPTP mengalami peningkatan. Determinan NTPTP Provinsi NTB dipengaruhi oleh upah buruh, biaya teknologi dan komunikasi dengan pengaruh negatif dan signifikan, kemudian biaya modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani tanaman pangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Saran

Diharapkan bagi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat agar lebih meningkatkan teknologi yang nantinya berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produk pertanian, khususnya pada komoditas tanaman pangan

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, F. L. (2018). *Pengaruh Curah Hujan, Kelembapan Udara, dan Luas Panen terhadap Hasil Produksi Jagung di Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/9980>
- Afifah, N., Nalurita, L. Analisis Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1): 455-468. DOI :10.31604/jips.v9i1.2022.455-468
- Badan Pusat Statistika Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2021. Katalog Nilai Tukar Petani Provinsi Nusa Tenggara Barat 2021. BPS Provinsi NTB.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2022. Nilai Tukar Petani di Provinsi NTB Naik 2,27 Persen. Diakses pada <https://www.ntbprov.go.id/post/nilai-tukar-petani-di-provinsi-ntb-naik-227-persen>
- Badan Pusat Statistika Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2022a. Tanaman Pangan. Diakses pada <https://ntb.bps.go.id/subject/53/tanaman-pangan.html>
- Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Barat Triwulan III-2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2022
- Gultom, H. J., Sebayang, E. S., & Sitorus, S. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhitungan. *3(2)*: 87–95.
- Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 2022
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani (NTP) dan pembiayaan syariah sebagai solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129-149.
- Kurniawan, R. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Padi Sawah (Kasus: Desa Karang Gading, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat). Medan: Universitas Sumatera Utara. http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1_2449
- Kusumawardhani, C. S., & Pujiyono, A. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Pulau Jawa* (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Marsudi, E., Makmur, T., & Syafitri, Y. (2020). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi dan Perkembangannya di Provinsi Aceh. *Jurnal Agriseip*, 21(2): 51-60. <https://doi.org/10.1234/agriseip.v21i2.17220>
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17-32.
- Siregar, D. H. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah (Kasus: Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sunendar, A. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Kawasan Barat Indonesia (Periode tahun 2008-2010). Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/58105/H12asu2.pdf?sequence=8&isAllowed=n>
- Syekh, S. (2013). Peran nilai tukar petani dan nilai tukar komoditas dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani padi di Provinsi Jambi. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 5(4), 253-260.
- Tenriawaru, AN., Arsayd, M., Amiruddin, A., Viantika, NM., dan Meilani, NH. 2021. Analisis dan determinan nilai tukar petani tanaman pangan di Provinsi Sulawesi

Selatan. *Agritec=xts: Journal of Agricultural Extension*, 45(2): 146-151.
<https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.57364>

Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis kesejahteraan petani dan kemiskinan perdesaan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* (pp. 92-102).